

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk ke dalam proses pembangunan masyarakat. Selain itu, sekolah memberikan bimbingan dan memberdayakan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan potensi yang dimilikinya.

Rencana Strategi Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh DIKNAS. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suryadi, 2013).

Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis (Listyarti, 2012), di antara karakter lemah bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Sedangkan menurut Winarno Surackhmad dan Pramodya Ananta Toer, karakter asli bangsa Indonesia adalah: *nrimo*, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis.

Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak bangsa Indonesia masih dijajah

bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini sudah merdeka pun karakter tersebut masih melekat. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa”, John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga (Syadilie, 2012). Walaupun dalam konsep tersebut menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolahpun ikut bertanggungjawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggung jawab sekolah.

Fenomena yang muncul pada saat ini cukup mencengangkan, khususnya bagi dunia pendidikan, mulai dari kejadian tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba, pornografi, pornoaksi, perilaku mencontek massal, adanya mucikari siswa yang menjajakan teman-temannya, sampai dengan pembuatan video mesum di ruang kelas. Fenomena tersebut menghentak kesadaran kolektif kita, apakah pendidikan telah gagal mencapai tujuannya, yakni membentuk kepribadian dan akhlak mulia?

Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut (Sahlan & Prasetyo, 2012).

Peran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam mengembangkan karakter, melalui pembinaan keagamaan diharapkan manusia yang memiliki sifat-sifat negatif pada dirinya yaitu seperti malas, egois, suka berputus asa, akan menjadi manusia yang senantiasa *istiqamah*, beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia kepada Allah dan Rosul-Nya, sesama makhluk ciptaan Allah dan juga kepada dirinya sendiri. Namun, dalam proses pengembangan karakter tersebut tentu tidak bisa dibentuk hanya dengan proses belajar mengajar pada jam pelajaran semata akan tetapi dapat melalui pembelajaran ekstrakurikuler (Nashrulloh, 2015).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan peserta didik di berbagai bidang. Tujuan diimplementasikan ekstrakurikuler di sekolah yaitu untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib artinya setiap kegiatan pada ekstrakurikuler tersebut wajib atau harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan yaitu setiap kegiatannya hanya menjadi pilihan peserta didik, tidak ada kewajiban dalam mengikutinya (Kholisotin & Minarsih, 2018). Dewasa ini pengembangan integritas peserta didik telah menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan, penilaian integritas menjadi tolak ukur utama.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PAI SMAN 16 Bandung bahwa keberadaan ekstarkurikuler PAI di SMAN 16 Kota Bandung merupakan kegiatan yang berbasis agama atau eksrakurikuler keagamaan. *Forum Islamic Student* merupakan organisasi ekstrakurikuler di lingkungan SMA Negeri 16 Kota Bandung yang bernuansa Islam serta berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, program-programnya lebih memprioritaskan pada pembinaan iman dan taqwa serta pembinaan karakter setiap anggotanya. Ekstrakurikuler didasari atas tujuan

kurikulum sekolah. Kegiatan ini ditujukan sebagai alternatif pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diusahakan dapat menciptakan dan meningkatkan keberagaman siswa di antaranya baca tulis Al-Qur'an, kaligrafi, pengajian rutin, dan da'i-da'iah. Dalam kesehariannya siswa tidak berfokus pada pendidikan yang ada di dalam kelas saja, mereka juga diharapkan memiliki aspek-aspek kemampuan yang mendasari nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik. (Wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, guru PAI SMAN 16 Bandung).

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 16 Bandung terkontrol dengan baik, terlihat dari absensi kehadiran peserta didik setiap minggu dan pelaksanaan yang diterapkan yang telah sesuai dengan program. Namun pada sisi lain dengan adanya aktivitas peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah ternyata masih ditemukan peserta didik yang tidak berkarakter sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik sehari-hari yaitu kurang menghormati guru, tidak saling menghargai, tidak peduli terhadap lingkungan, bertutur kata yang tidak sopan, malas-malasan beribadah, dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya ditemukan data yang akurat serta alternatif pemecahannya.

Atas dasar itulah, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Untuk Meningkatkan Integritas Peserta Didik (Penelitian di SMAN 16 Kota Bandung)”*. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menggali dan menemukan tujuan, program, proses, faktor pendukung, dan penghambat serta hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung?
2. Apa saja program implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung?
3. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung?
5. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk menganalisis:

1. Tujuan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung.
2. Program implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung.
3. Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung.
4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung.

5. Hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- a. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Menambah khazanah keilmuan dan wawasan perihal implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik.
 - c. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik.
- b. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan pengetahuan serta peningkatan wawasan sehingga bisa lebih berpengalaman dalam melakukan penelitian kedepannya.
 - b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dapat memberikan solusi bagi lembaga pendidikan untuk menunjang keberhasilan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik.
 - c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan integritas peserta didik di SMAN 16 Kota Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (M. Zaini, 2009). Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sedangkan nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai (Gunawan, 2012).

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Rahmaniyah, 2010). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1). Dalam konteks mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya kepribadian dan akhlak mulia, pemerintah telah menetapkan program pendidikan karakter (Sofanudin, 2015).

Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktekkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta

mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellence*) (Sahlan & Prasetyo, 2012).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya (Muchtar & Suryani, 2019).

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai yang dapat dideskripsikan dalam tabel Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter di bawah ini (Judiani, 2010).

Tabel 1.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara

		atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian kompetensi dasar atau silabus mata pelajaran kurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Yulianti, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pendidikan nilai sangat penting karena dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman

langsung. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut dan menyediakan cukup waktu di luar jam efektif pelajaran, sehingga pendidikan nilai lebih terakomodasi melalui aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik mempunyai bekal untuk menjauhkan dirinya dari berbagai pengaruh negatif.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 16 Kota Bandung, memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan berupa program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan seperti kumpulan peminatan (peminatan dakwah, peminatan qira'at, dan peminatan kaligrafi), program 3 days (dhuha, dzikir, do'a), keputrian, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), hafalan Al-Qur'an dan Hadis, mentoring gabungan, tabligh akbar, dan sebagainya. Proses implementasi dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu tahap pengenalan, pemahaman, keteladanan, dan tahap pengulangan atau pembiasaan.

Integritas adalah mutu, sifat dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Pengertian integritas secara umum diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Kiranya manusia dikatakan berintegritas tinggi, bila pribadi seseorang utuh sehingga dapat dipercaya. Maka, dalam diri seseorang ada kesatuan beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif, moral, spiritual, fisik, sosial, emosi. Kebenaran semata yang dimiliki, dan luar dalamnya sama (Arsyad, 2019).

Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Harahap, 2017). Integritas peserta didik meliputi kejujuran, percaya diri, keadilan, penghormatan dan tanggungjawab. Pengembangan integritas peserta didik di SMA dan MA dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya oleh kepala sekolah, secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan

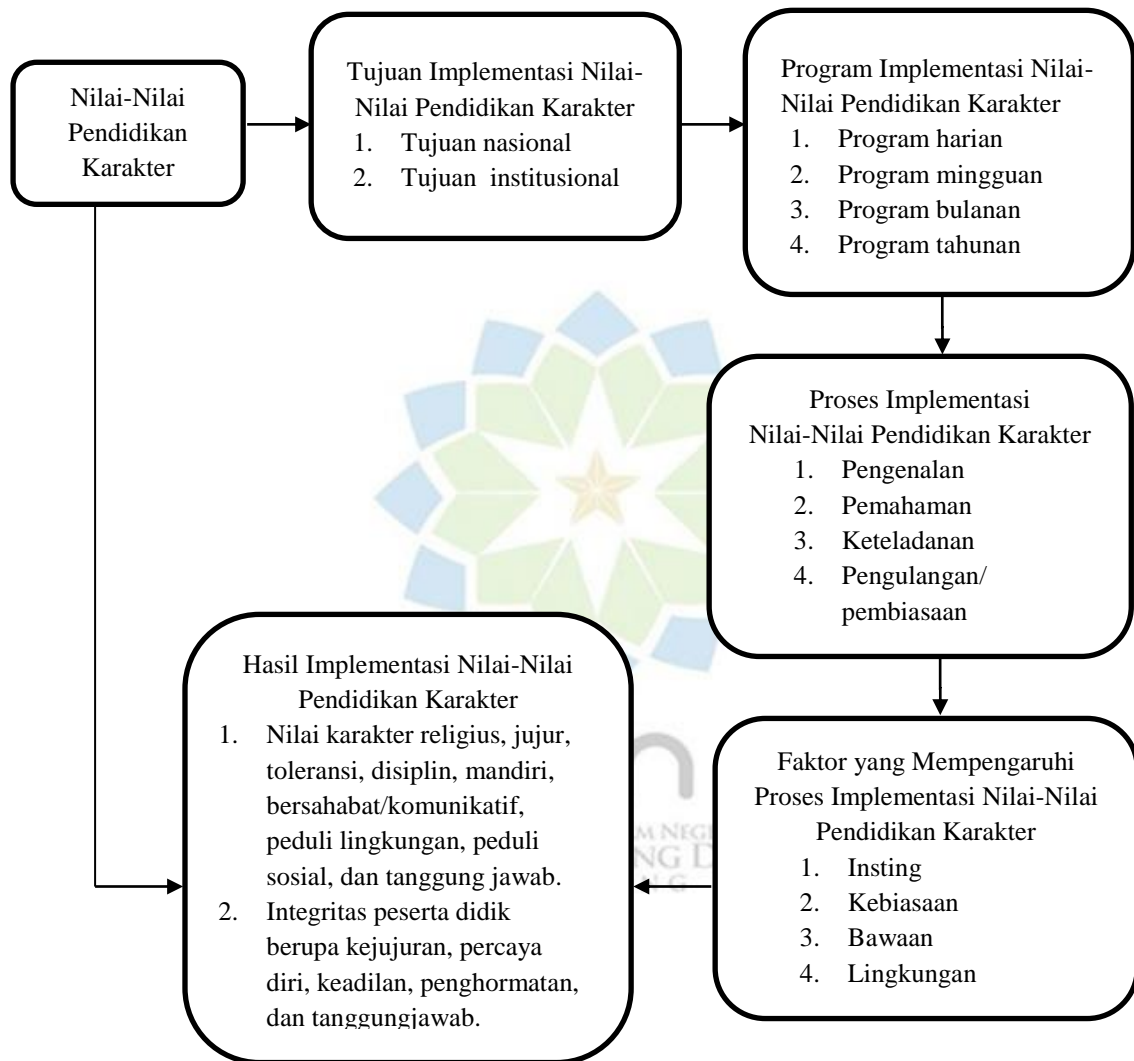
sekolah dan madrasah yang dapat menumbuhkembangkan integritas peserta didik.

Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi di antaranya sarana dan prasarana, dana dan pembiayaan, program, dan pembinaan. Sedangkan pendidikan karakter dipengaruhi beberapa faktor di antaranya faktor insting (naluri), adat/ kebiasaan, keturunan (*wirotsah/heredity*), lingkungan atau *milieu*. Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. Sedangkan kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian keturunan, dimana sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah. Lingkungan (*milieu*) merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat (Swandar, 2017).

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan
Ekstrakurikuler PAI untuk Meningkatkan Integritas Peserta Didik



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian disini sebagai berikut:

Pertama, “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Raha”. Tesis ini ditulis oleh Said program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha, memaparkan bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, serta dampak kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang lebih memfokuskan pada dampak ekstrakurikuler tersebut terhadap pembinaan akhlak peserta didik.

Kedua, “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)”. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Faishal Haq program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menjelaskan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran kedua lembaga yang sama-sama menerapkan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan masing-masing mata pelajaran, evaluasi pendidikan karakter di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran yang diharapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan mencerminkan pribadi peserta didik sebagai insan yang unggul. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter, dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Ketiga, “Efektivitas Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 16 Medan”. Tesis ini ditulis oleh Syahtrida Kalsum program Magister UIN Sumatera

Utara Medan. Hasil penelitian ini menjelaskan fenomena karakter sosial yang ditampilkan di sekolah SMP Negeri 16 Medan, perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial, pelaksanaan pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 16 Medan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, namun terdapat perbedaan penelitian yang lebih dispesifikan pada nilai-nilai karakter sosial dan memfokuskan penelitian pada pembelajaran PAI.

Keempat, "Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung)". Tesis ini ditulis oleh Asep Kusmiadi program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang upaya sekolah dalam pembinaan karakter siswa dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah yang proses pelaksanaannya terintegrasi dalam pembelajaran di luar dan di dalam kelas. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran PAI.

Kelima, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMPN 4 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)". Tesis ini ditulis oleh Lizuar Arteria Andrianto program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pembiasaan yang diterapkan di SMPN 4 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat yang terintegrasi di dalam program pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran pada pembelajaran PAI. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan karakter dan letak perbedaannya pada fokus penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran PAI serta lebih spesifik pada nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan dan kejujuran.